

'ADALAH

Buletin Hukum & Keadilan

Kebebasan Beragama Bagi kaum Muslimin Di Negeri Jerman

Zahrotunnimah

Dosen Tetap FAI Universitas Ibn Khaldun Bogor Jawa Barat



[10.15408/adalah.v3i1.10947](https://doi.org/10.15408/adalah.v3i1.10947)

Abstract:

Freedom of religion and worship is a basic right for every human being. So is the German Muslim community, which is the third largest religion in Germany after Catholicism and Protestantism. The German government has guaranteed the same freedom and equality for citizens and immigrants who are Muslim to carry out religious activities, even given the right to enter the Islamic curriculum in teaching in schools. Freedom which tends to be hard to find in the plains of Europe is now starting to open up. This paper wants to conduct elaborative research on the extent of religious freedom in Germany, especially for Muslims.

Keywords: *Freedom, Islam, Germany*

Abstrak:

Kebebasan beragama dan menjalankan ibadah merupakan hak asasi bagi setiap manusia. Begitu pula dengan komunitas muslim Jerman yang merupakan agama terbesar ketiga di Jerman setelah Katolik dan Protestan, Pemerintah Jerman telah memberikan jaminan kebebasan dan kesetaraan yang sama bagi warga negara dan pendatang yang beragama Islam untuk melakukan kegiatan keagamaan, bahkan diberikan hak untuk memasukkan kurikulum agama Islam dalam pengajaran di sekolah-sekolah. Kebebasan yang cenderung susah didapatkan di dataran eropa saat ini sudah mulai terbuka. Tulisan ini ingin melakukan riset elaboratif sejauhmana kebebasan beragama di Jerman, khususnya bagi umat Islam.

Kata Kunci: *Kebebasan, Islam, Jerman*

Prolog

Muslim Di Jerman berdasarkan pengamatan penulis dan juga paparan dari beberapa referensi yang didapatkan, bahwa negara Jerman memiliki populasi muslim terbesar di Eropa setelah negara Perancis. Lebih dari 4 Juta kaum muslimin tinggal di negara Republik Federasi tersebut. Angka tersebut mencakup presentase sekitar 5% dari total penduduk 82 juta jiwa yang tinggal di Jerman. Walaupun minoritas, tetapi agama Islam menduduki agama terbesar ketiga setelah dua agama eropa lainnya protestan dan katholik. Hal ini dinyatakan oleh Hanifa (2014), sehingga hampir dapat dipastikan bahwa komposisi muslim di Jerman didominasi oleh para imigran, dan hampir 80% muslim di negeri Jerman tidak memiliki kewarganegaraan Jerman. Hanya sekitar 608 ribu saja yang tercatat sebagai warga negara Jerman, sedangkan lainnya sekitar 100 ribu para muallaf warga Jerman sendiri.

Komunitas Muslim Jerman

Masyarakat muslim di Jerman terdiri dari beberapa komunitas. Komunitas terbanyak berasal dari Komunitas muslim Turki. Hal ini berkaitan dengan sejarahnya bahwa muslim di Jerman bukanlah orang asli dari penduduk Jerman sendiri, melainkan

Komunitas muslim terbesar di Jerman berasal dari Imigran Turki yang berasimilasi dan akhirnya menjadi warga negara Jerman yang

para pendatang dari negara Turki, dimana dalam sejarahnya ketika Jerman sedang membangun negaranya pasca perang dunia, Jerman banyak membutuhkan tenaga kerja, dan salah satu yang banyak bermigrasi ke Jerman dan berkontribusi adalah orang-orang Turki, tentunya secara otomatis identitas mereka sebagai seorang muslim terbawa. Merekapun kemudian menetap di kawasan industri seperti Berlin, Cologne, Frankfurt, Stuttgart, Dortmund, Essen, Duisburg, Munich, Nurnberg, Darmstadt, Goettingen dan Hamburg. Hal ini dipertegas oleh Aji Surya (2012) bahwa kebanyakan muslim di Eropa merupakan muslim imigran, dan mereka bukan penduduk asli. Hal ini berbeda dengan muslim di Rusia yang memang merupakan penduduk asli di negara tersebut.

Menurut Jaharuddin (2012) Masyarakat Muslim Turki inilah yang akhirnya mengorganisir diri membentuk komunitas yang salah

satu kegiatannya membangun mesjid-mesjid di Jerman. Saat ini terdapat kurang lebih 200an mesjid dari komunitas Turki sendiri yang sudah dibangun. Komunitas Muslim Turki sendiri sudah memasuki generasi kedua dan ketiga di Jerman. Jadi sudah banyak muslim dari komunitas Turki dilahirkan dan dibesarkan di Jerman, sehingga mereka menjadi warga Jerman dengan mendapatkan fasilitas pendidikan gratis, tunjangan sosial dan berbagai fasilitas lainnya. Tak heran jika beberapa tim inti pemain sepak bola Jerman adalah muslim keturunan Turki. Hal ini juga secara tidak langsung dapat merubah profesi mereka yang awalnya sebagian besar adalah pekerja dari sektor menengah dan



informal, namun lambat laun banyak generasi keturunan Turki yang memiliki pendidikan tinggi dan memiliki jabatan strategis di Jerman. Mereka adalah profesional seperti dokter, lawyer, ketua institute, professor bahkan menteri.

Berbagai terobosan yang dilakukan oleh generasi muslim Turki diatas, secara tidak langsung menggambarkan tentang posisi mereka yang strategis pula yang mau tidak mau berdampak pada semakin baiknya kondisi ekonomi mereka di Jerman dan akses

terhadap berbagai fasilitas, termasuk kemudahan dan akses membangun mesjid dan sarana pendukungnya seperti sekolah Islam, Islamic center, restoran dan pusat olah raga. Salah satu organisasi Muslim Turki di Jerman adalah Islamische Gemeinschaft Milli Gourus (IGMG).

Lebih Lanjut Hanifa (2014) menyatakan bahwa dari sekian banyak kota komunitas muslim, Hamburglah yang paling toleran dibanding kota-kota lainnya. Kota terbesar kedua di Jerman tersebut sejak tahun lalu telah mengakui Islam sebagai agama yang memberikan hak bagi muslimin sebagai penganut agama. Islam akhirnya memiliki tempat sebagaimana agama lain di salah satu kota paling makmur di

Eropa tersebut. Bahkan tepatnya tahun lalu tanggal 13 November 2012 telah terjalin kesepakatan bersejarah bagi muslimin Hamburg dan berdampak pada muslimin Jerman pada umumnya. Walikota Hamburg, Olaf Scholz menandatangani kesepakatan dengan para pemimpin dari tiga organisasi muslim Hamburg, yakni uni Islam Turki (DITIB), Dewan komunitas Islam (Syura) dan federasi pusat budaya Islam (VIKZ). Ketiganya mewakili sekitar 905 muslim di Hamburg. Dimana deklarasi bersejarah tersebut menyebutkan bahwa pemerintah kota mendeklarasikan pengakuan terhadap Islam sebagai sebuah agama. Artinya Muslimin mendapat hak-haknya dari pemerintah. Perjanjian tersebut menjamin hak untuk memeluk dan mempraktekkan Islam dan melindungi properti komunitas muslim, persetujuan pembangunan mesjid dengan menara dan kubah, peruntukkan lahan untuk pemakaman muslim, penyediaan makanan halal di penjara dan rumah sakit, pengakuan hari libur muslim, perwakilan muslim muslim di lembaga-lembaga negara dan beberapa hak-hak lainnya.



Pengakuan Islam Bagi Jerman

Pendeklarasian pengakuan Islam sebagai sebuah agama menurut Gatestone institue memberikan tempat bagi kurikulum pengajaran Islam di sekolah umum. Muslim Hamburg juga berhak mendapat libur di tiga hari besar muslim yakni Idul Fitri, Idul Adha dan Hari Asyura. Pemerintah Hamburg juga memasukkan siaran muslim bersama siaran protestan dan Katholik di Radio dan Televisi, baik publik maupun swasta. Muslim juga berhak mendapat penyiaran publik dan federal Saluran TV ZDF Jerman. Intinya seluruh hak dasar dan kesetaraan diberikan pemerintah Hamburg bagi Muslim.

Jumlah muslimin di kota Hamburg mencapai sekitar 120 juta jiwa. Akan tetapi berdasarkan data Gatestone Institute, jumlah

Muslimin di Hamburg bisa mencapai 200 ribu jiwa saat ini. Mereka menjalani aktivitas keagamaannya dengan tenang dan tidak ada pelarangan penggunaan jilbab kecuali bagi guru, penjagalan hewan halal pun diizinkan dengan beberapa prasyarat. Dalam menjalankan ibadah mereka memiliki beberapa mesjid dan layak. Terdapat pula sebuah islamic center Hamburg yang menjadi salah satu mesjid tertua di Eropa. The Islamic Centre Hamburg (Islamisches zentrum Hamburg) yang berdiri pada akhir tahun 1950an dan hingga kini menjadi salah satu pusat Islam di dunia Barat.

Mayoritas Muslim Turki tinggal di kota Wedding Berlin, maka lingkungan di Wedding akan didapati toko-toko seperti Al-Ghida yang menyediakan daging yang bertuliskan Halal serta restoran al Reda lainnya yang menyediakan menu makanan khas Turki dll. Sehingga siapapun pendatang muslim dari berbagai negara bisa berbelanja di toko-tokonya tanpa ada kekhawatiran sedikitpun tentang makanan yang non halal. Yang lebih menggembirakan lagi, pengajaran pendidikan agama Islam sudah masuk di sekolah-sekolah negeri di Jerman. Ini adalah sebuah langkah besar yang ditempuh Jerman. Pemerintah negara bagian mengerahkan guru-guru yang telah memperoleh pelatihan dan buku teks khusus. Kedudukan ini semakin menempatkan Islam dalam kedudukan yang sejajar dengan Protestan dan Khatolik. Hal ini menunjukkan Jerman serius mengintegrasikan komunitas yang minoritas kedalam masyarakat, selain menunjukkan perkembangan yang positif bagi komunitas muslim di Jerman setelah beberapa dekade lamanya diabaikan.

Dalam hal ini sebanyak 16 negara bagian Jerman selama ini menentukan sistem pendidikan secara mandiri, dan selama 20 tahun muslim berjuang agar ada pelajaran agama Islam di sekolah negeri, akhirnya terkabulkan. Kebijakan yang mengizinkan siswa muslim berhak memperoleh pelajaran agama selama 40 menit per pekan. Termasuk negara bagian Hesse yang telah memberikan pelatihan bagi guru-guru mengajar Islam di sekolah negeri. Negara bagian ini akhirnya mempunyai universitas yang mengajarkan mata kuliah tentang Islam, walaupun guru-guru yang mengikuti pelatihan ini disediakan oleh organisasi Islam seperti Islamic Federation. Organisasi ini juga membantu merumuskan kurikulum, setelah perjuangan

panjang melalui jalur pengadilan. Meski Pemerintahan Berlin sudah mengizinkan pengajaran Islam di sekolah negeri, namun pemerintah Jerman masih mengkhawatirkan apa yang diajarkan mereka adalah indoktrinasi. Artinya ada kebebasan beragama tetapi masih tetap mendapat pengawasan dari pemerintahan setempat (Sopyan, 2015 & Sodikin, 2013). Jadi ada kebebasan, tetapi kebebasan dalam koridor dalam pengawasan dan pemantauan yang ketat.

Epilog

Sebuah perjuangan yang patut diacungkan jempol bagi kaum muslimin yang berada di Jerman. Semoga apa yang diperjuangkan selama ini menjadi cahaya bagi umat Islam di Jerman sampai kapanpun. *Amiiin Ya Robb.*

Daftar Pustaka

- Surya, Muhammad Aji; dkk, *Geliat Islam di Rusia*, Jakarta: PT. Buku Kompas, 2012,
- Hanifa, Afriza. *Alhamdulillah, Islam diakui di Hamburg Jerman*, [Republika online](#), 2013.
- Hanifa, Afriza, *Sekolah Negeri Jerman ajarkan Agama Islam*, [Republika online](#), 2014
- Jaharuddin, *Muslim di Jerman*, Blog (Catatan Pribadi). Hannover Jerman, 2013.
- Maggalatung, A Salman; Yunus, Nur Rohim. *Pokok-Pokok Teori Ilmu Negara, Cet-1*, Bandung: Fajar Media, 2013.
- Sopyan, Yayan. "Menyoal Kebebasan Beragama dan Penodaan Agama Di Indonesia." dalam *Jurnal Cita Hukum*, Volume 3, No. 2 (2015).
- Sodikin. "Hukum dan Kebebasan Beragama." dalam *Jurnal Cita Hukum*, Volume 1, No. 2 (2013).

'Adalah; Buletin Hukum dan Keadilan merupakan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Studi Konstitusi dan Legislasi Nasional (POSKO-LEGNAS), Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penasehat: Prof. Dr. H. Abdul Ghani Abdullah, SH., Prof. Dr. H. A Salman Maggalatung, SH., MH. **Tim Redaktur:** Indra Rahmatullah, Mara Sutan Rambe, Muhammad Ishar Helmi, Erwin Hikmatiar, Fathuddin, Nurrohimyunus. **Penyunting:** Latipah Nasution, Siti Nurhalimah, Siti Romlah. **Setting & Layout:** Dessy Purwaningsih.